

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NEGARA INDONESIA DAN FILIPINA

Nahrul Hayat¹,
nahrulhayat031000@gmail.com

Komarudin Sassi²,
sassikomarudin@yahoo.com

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya (IAIQI) Indralaya

**EDUCATE : Journal of
Education and Culture**

**Vol. 03 Nomor 01
ISSN-e: 2985-7988**

Naskah diterima: 14-11-2024
Naskah disetujui: 20-01-2025

Terbit: 30-01-2025

Abstract: *Islamic education based on local wisdom in Indonesia and the Philippines offers relevant solutions in facing the challenges of globalization in the contemporary era. By integrating local values, Islamic education can provide provisions for the younger generation to face the changes and challenges of the times without forgetting cultural identity. This approach can also strengthen social cohesiveness and enrich the educational treasures in both countries. In Indonesia, Islamic education has succeeded in implementing an educational model that effectively integrates religious values with local wisdom. The holistic and practice-based learning pattern has produced graduates who not only have strong religious knowledge, but also have noble character, diverse skills, and contribute to community development. Meanwhile, Islamic education in the Philippines has experienced quite a major transformation. Where the integration of Madrasas in the National Education system is an important step for Filipino Muslims to access quality education and develop local wisdom culture.*

Keywords: *Islamic Education, Cultural Development, Local Wisdom, Indonesia, Philippines.*

Abstrak: Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia dan Filipina menawarkan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi era kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, pendidikan Islam dapat memberikan bekal bagi generasi muda menghadapi perubahan dan tantangan zaman tanpa melupakan identitas budaya. Pendekatan ini juga dapat memperkuat kohesivitas sosial dan memperkaya khazanah pendidikan di kedua negara. Di Indonesia pendidikan Islam telah berhasil mengimplementasikan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal secara efektif. Pola pembelajaran holistik dan berbasis praktik telah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, keterampilan beragam, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam di Filipina telah mengalami transformasi cukup besar. Di mana integrasi Madrasah dalam sistem Pendidikan Nasional merupakan langkah penting bagi umat Islam Filipina untuk mengakses pendidikan berkualitas dan pengembangan budaya kearifan lokal. Abstrak memuat tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, 150-200 kata tanpa acuan, catatan kaki, kutipan pustaka, singkatan/akronim, dan informasi matematis.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pengembangan Budaya, Kearifan Lokal, Indonesia, Filipina.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. (Kamila, 2023) Di Indonesia dan Filipina, dua negara dengan populasi Muslim yang signifikan, pendekatan pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masing-masing. (Muhammad et al., 2024). Sebab budaya kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang telah berkembang dalam masyarakat, berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan ajaran

Islam dengan konteks sosial yang ada. (Wiwin & Trisna, 2024)

Kebudayaan hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan. Salah satu tugas pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan adalah mampu membentuk dan mengembangkan generasi baru menjadi orang-orang dewasa yang berbudaya, terutama berbudaya nasional. (Pidarta, 2009:171) Sedangkan kebudayaan nasional berakar dari kebudayaan daerah, maka sudah sewajarnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan daerah (lokal).

Melalui proses itulah diharapkan peserta didik mempunyai ketrampilan bertahan hidup dan sikap atau karakter untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan kebudayaan lokal salah satunya adalah berdasarkan budaya Islam. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat menjaga hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) di tengah-tengah kehidupan umatnya agar terjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis. (Amani, n.d) Dalam bidang *muamalah*, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar *syariat Islam* dan wajib meluruskannya manakala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah SWT, bukan sebaliknya. Karena tidak semua kearifan lokal sesuai dengan syariat ajaran Islam. (Ahsani, et al., 2022)

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. (Arita et al., 2022) Masyarakat di setiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan *kultur* dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya melalui cerita dari mulut ke mulut yang disyiarkan melalui masyarakat setempat itu sendiri. Kearifan secara *harfiah*, berasal dari bahasa Arab dari akar kata – عرف يعرف /*arafa-ya'rifu* berarti memahami atau menghayati, kemudian membentuk kata "kearifan" yang bisa diartikan dengan sikap, pemahaman, dan kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu. (Mustaghfirin, n.d.).

Kearifan adalah kebenaran yang bersifat universal sehingga jika ditambahkan dengan kata lokal maka bisa mereduksi pengertian kearifan itu sendiri. (Afif, 2022) Setiap kali kita berbicara tentang kearifan maka setiap itu pula kita berbicara tentang kebenaran dan nilai-nilai universal. Menentang kearifan lokal berarti menolak kebenaran universal artinya Kebenaran universal itu sesungguhnya akumulasi dari nilai-nilai kebenaran lokal, tidak ada kebenaran universal tanpa kearifan local (Rofia et al., 2024). Hal ini memperhadapkan antara kearifan lokal dan kebenaran universal. Hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis (Pingge, 2017). Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang

melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:328-341)

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan berbasis kearifan lokal dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi dengan ajaran Islam. Pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012:329-339)

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia dan Filipina dapat memperkuat pemahaman agama sekaligus melestarikan budaya lokal. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis dan budaya, pendidikan Islam sering mengadopsi unsur-unsur lokal yang memperkaya metode pengajaran. Di Filipina, khususnya di Mindanao, pendidikan Islam juga berupaya menyelaraskan ajaran agama dengan tradisi dan norma masyarakat setempat, sehingga mampu menciptakan harmonisasi antara iman dan budaya.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi secara mendalam kasus-kasus tertentu (sekolah, madrasah, komunitas) yang telah menerapkan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian berbagai sumber tulis, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini memanfaatkan database akademik, kurikulum pendidikan, serta sumber daring untuk mengidentifikasi literatur yang membahas pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di negara Indonesia dan Filipina. (Sugiyono, 2019)

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi kearifan lokal yang relevan dengan

pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di kedua negara, baik dari segi kebijakan pendidikan, praktik, maupun hasil yang dicapai. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di negara Indonesia dan Filipina, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di negara Indonesia dan Filipina. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam di Indonesia

1) Pendidikan Keagamaan

Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di sekolah Islam sama dengan umumnya sekolah Islam lain di Indonesia, seperti pendidikan gramatikal bahasa Arab (kajian *Nahwu* dan *Shorof*), *tajwid*, *fiqh*, *aqidah akhlak*, dan seterusnya. (Irmayanti, 2024) Setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan menguasai bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa peserta didik dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseharian, peserta didik melakukan kegiatan rutin. Pagi bangun tidur. Sebelum sholat Shubuh, mereka melakukan sholat Tahajud dan dilanjutkan dzikir bersama. Setelah itu, berjamaah sholat Shubuh serta pengajian Al Qur'an. Kegiatan selanjutnya setelah sholat Maghrib, terdapat pengajian Al- Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Setelah Isya' dilanjutkan pengajian kitab yang dibagi kelas-kelas. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan konsep sistem pendidikan Islam sangat berafiliasi pada ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis tanpa batas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian dalam Al Qur'an dan diperkuat dengan kajian kitab inilah peserta didik sekolah Islam diberikan pengajaran dan pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca Al Qur'an dan seterusnya. Selain itu dalam pendidikan keagamaan, sekolah Islam juga menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal di setiap kajian keagamaan.

2) Pendidikan Keterampilan

Pembekalan pendidikan keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada peserta didik di area praktiknya adalah metode efektif dan efisien. (Hesti et al., 2021) Hal ini mengantarkan pencapaian pada keterampilan peserta didik dari berbagai aneka bidang keterampilan yang ada di sekolah Islam. Dalam konteks ini, para peserta didik mampu memahami dan memiliki

kemampuan berbagai macam bidang keterampilan, baik pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, maupun home industry sekolah Islam. Ini justru akan menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan sekolah Islam serta bisa membantu kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Jika dilihat dari konteks tersebut, sekolah Islam ini termasuk dalam bagian Sekolah Islam khususnya Komprehensif yang memiliki gabungan sistem tradisional dan modern, yakni tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada peserta didiknya, tetapi juga secara konsisten pendidikan keterampilan diaplikasikan untuk membekali kehidupan mereka.

3) Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam berbasis kearifan local dalam penerapan kebijakan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. (Alifia & Ari, 2021) Kegiatan ini untuk menyalurkan bakat para peserta didik. Sehingga bakat dan minat peserta didik diberikan wadah tersendiri agar bisa mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Tidak seperti biasanya, kegiatan ini selalu dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Peserta didik diajari dan praktik langsung menjadi pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato (kultum), memimpin Yasinan dan Tahlilan, dan belajar bersholawat. Tidak hanya itu, pendidikan ekstrakurikuler di Sekolah Islam juga terdapat praktik sholat jenazah, tata cara berziarah kubur, serta diajarkan menulis dan melukis kaligrafi Islam. Sistem pendidikan Islam yang langsung dipraktikkan ini sangat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta bakat dan minat para peserta didik sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jika dieksplorasi kembali nilai dan makna dari pendidikan ekstrakurikuler di sekolah Islam ini, maka akan ditemui nilai pendidikan yang kuat di dalamnya. (Afif, 2022) Karena setiap kegiatan yang dilakukan ada nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang perlu dipahami bersama. (Makmun, 2014)

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terpenting adalah penguatan nilai-nilai budi pekerti luhur. (Suhana & Qiqi, 2020) Praktikanya, peserta didik diajarkan bagaimana bersikap yang benar ala njawani (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama peserta didik maupun terhadap pihak lebih tua. Salah satu metode untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan penanaman menjadi 'peserta didik sejati' sedini mungkin seperti jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun, tertib dalam menjalani tata tertib sekolah Islam, dan patuh pada setiap kegiatan sekolah Islam, seperti menjalani sholat malam (tahajud), mujahadah dan sholat berjamaah, mengaji, kerja bakti menyiram tanaman, dan seterusnya. (Afif, 2022) Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan yang harus dijalani peserta didik di sekolah Islam, agar peserta didik lebih memahami bagaimana

bersikap dengan baik, sehingga menjadi pembentukan watak dengan pribadi yang baik. (Tanis,2013) Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Islam inilah menjadikan sekolah Islam ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengajarkan ke para peserta didik, sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan peserta didik ke depannya. Adapun kegiatan dalam upaya mendidik karakter peserta didik antara lain: (Sepriadi & Rasmi, 2017)

a. Silaturahmi dan Halal bihalal

Al-Quran dan hadits tidak menyebutkan secara tekstual kata halal bihalal, bahkan dalam masyarakat Arab pun kata ini juga jarang disebut dalam perayaan Hari Idul Fitri. Istilah halal bihalal memang khas dengan budaya perayaan Idul Fitri di Indonesia. Berdasarkan realita dalam masyarakat, halal bihalal dilakukan tidak hanya di aula atau tempat khusus, namun dengan saling mengunjungi rumah tetangga dan saudara dengan saling bersalaman dan bermaafan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang diselenggarakan setelah shalat Idul Fitri. Di beberapa wilayah di Jawa, halal bihalal ini dilakukan hingga satu bulan penuh di bulan Syawwal. Kemasan acaranya juga sangat bervariasi tidak hanya dengan saling berkunjung namun juga dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (*open house*). Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dibudayakan dengan nilai-nilai kesopanan. Kegiatan halal bihalal syarat dengan nilai kesopanan, melalui interaksi yang diperlihatkan saat bersalaman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan atau bagaimana bersikap dengan teman sebaya dipraktikkan melalui kegiatan ini.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kegiatan halal bihalal dan silaturahmi memberikan kontribusi positif khususnya terhadap aspek perkembangan keterampilan sosial anak. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana tata krama saat bertamu, adab bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, dan adab makan dan minum di rumah orang. Melalui kegiatan silaturahmi ini pula jalinan kasih sayang dan persahabatan antar siswa dan orangtua juga terbangun. Dengan memberikan kesempatan anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain, mengajarkan dan memberi contoh cara berteman dan menjaga pertemanan, merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. (George, 2012:7).

b. Ziarah

Ziarah adalah wujud implementasi bentuk

sikap berbakti kepada orang tua setelah ketiadaan mereka. Adapun silaturahmi adalah bentuk sikap berbakti kepada orang tua ketika mereka masih hidup didunia. (Astuti, 2021) Dalam Islam ada 3 istilah orang tua yang harus dihormati, pertama, orang tua yang melahirkan kita, kedua, orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita dan ketiga, orang tua dari suami kita. (Imam & Moh, 2024) Sebagai contoh penempelan foto-foto tokoh agama yang ditempel di dinding kelas. Melalui kegiatan ini sekolah telah menanamkan nilai pendidikan Islam berupa: (a) nilai keimanan yaitu iman kepada hari akhir dan alam akhirat, (b) nilai akhlak berupa bakti kepada orang tua dan orang-orang yang telah berjasa melalui doa, dan kepedulian sosial melalui mendoakan sesama muslim sudah meninggal dunia, dan (c) nilai pendidikan ibadah berupa berdzikir dan berdoa. Untuk memudahkan menanamkan konsep ketuhanan, hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan baik secara verbal maupun dalam tindakan perbuatan tentang sifat-sifat Tuhan yang kemudian mampu anak temukan dalam kehidupan nyata mereka, misalnya sifat Allah SWT. (Rohman, 2018)

B. Pendidikan Islam di Filipina

1) Kilas sejarah pendidikan islam di filipina

Lembaga pendidikan Islam di Filipina dikenal dengan sebutan madrasah. Madrasah pertama didirikan oleh Sultan Syariful Hasyim Abu Bakar. (Rossi,2018:238) Pada mulanya madrasah belum masuk ke dalam sistem pendidikan Filipina. Pemerintah Filipina tergolong lamban menyatukan semua wilayahnya ke dalam konsep Negara Filipina. Upaya konkret pemerintah dalam mengakomodasi kepentingan Islam dalam sistem pemerintah Filipina baru dimulai tahun 1980-an diantaranya sebagai berikut:

a) Kongres Pendidikan Islam I

Kongres pertama pendidikan Islam diselenggarakan di Mindanao State University pada tanggal 27-31 Oktober 1980. Kongres ini membagi pembahasan menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, pengelolaan dan organisasi madrasah. Kedua, kurikulum, pengajaran, staf pengajar dan pelajar madrasah. Ketiga, fasilitas fisik dan keuangan madrasah. Hasil konres ini merekomendasikan sebuah makalah penting yang disajikan oleh Profesor Manaros Boransing, berjudul *Policy of Total development as an Aproach to the Bangsa Moro Problem: An Alternative to Autonomy* yang memuat:

a. Pemaduan suatu kurikulum 10 tingkat bagi pendidikan bahasa Arab/studi keislaman ke dalam sistem sekolah umum yang terintegrasi;

- b. Reorganisasi, pengangkatan dan pengukuhan madaris sebagai pusat-pusat pengajaran tingkat sekolah menengah, bagi studi-studi lanjutan dalam teologi Islam dan peradaban;
- c. Standardisasi dan pencetakan bahan-bahan pengajaran, khususnya buku teks, untuk kurikulum pendidikan Islam dan bahasa Arab;
- d. Program latihan singkat bagi guru dan pengelola pendidikan dalam bidang administrasi pengelolaan, bahasa Arab dan studi Islam;
- e. Pengorganisasian yayasan swasta dalam pengumpulan dana untuk memulai atau melanjutkan kesinambungan pendidikan;
- f. Mempercepat program pemberian beasiswa bagi Muslim Filipina yang cerdas untuk melanjutkan studinya di semua bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan kemasyarakatan. (Muhammad, 2018)

b) Kongres Madrasah seluruh Filipina I

Kongres ini merupakan lanjutan dari kongres pertama pendidikan Islam sekaligus tindak lanjut dari instruksi presiden nomor 1221 tanggal 31 Maret 1982 yang mengajak untuk mengadakan berbagai program pengembangan madaris, program-program yang mengukuhkan studi Islam di lembaga pendidikan tinggi dan penguatan program belajar-mengajar berbahasa Arab. (Saifullah, 2008)

Kongres madrasah seluruh Filipina bertempat dan diselenggarakan oleh Western Mindanao State University di Zamboanga City pada tanggal 24-26 Mei 1982. Kongres Madrasah ini membahas terkait: pertama, Status madaris. Kedua, Isu-isu aktual dan masalah-masalah yang mempengaruhi madaris. Ketiga, upaya pengembangan madaris menjadi lembaga-lembaga yang lebih siap sebagai komponen yang aktif dalam sistem pendidikan Filipina. (Meta & Lailan, 2023)

Rekomendasi kongres ini diambil dari hasil peneliti senior Filipina yaitu Prof. Ahmad Hassobah setelah melakukan pengkajian mendalam tentang madaris. Rekomendasi tersebut memuat: 1) Madrasah tidak perlu dinasionalisasikan karena lembaga Islam mewariskan studi-studi Islam dan bahasa Arab; 2) Pengajaran bahasa Inggris dan keterampilan harus dimasukkan kedalam kurikulum; 3) Mengupayakan peningkatan kecakapan dan wawasan guru-guru bahasa Arab di madaris; 4) Menghasilkan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab dan studi-studi Islam dengan bantuan pemerintah dan badan-badan lainnya; 5) Lulusan madaris diakui dan bisa melanjutkan ke universitas umum, dan 6) Menyusun standar profesional bagi guru bahasa Arab.

- c) Pengajaran Bahasa Arab dan Nilai-nilai Keislaman di Sekolah Umum

Gagasan pengintegrasian madrasah dalam sistem pendidikan Filipina baru menunjukkan tanda-tanda kemajuan setelah masuk tahun 2000-an. Kongres-kongres yang diselenggarakan sebelumnya hanya sebatas rekomendasi. Padahal Carmen A Abu bakar menyebutkan pada tahun 1999 di Filipina terdapat 1.581 madrasah. Pada tahun 2004 Departemen Pendidikan mengadopsi DO 51 yang memasukkan pengajaran Bahasa Arab dan Nilai Islam di sekolah-sekolah umum dan diimplementasikan pertama kali pada tahun ajaran 2005-2006. Bersamaan dengan itu Standard Madrasa Curricula (SMC) juga mulai diujicobakan di madaris swasta

- d) Program Pertukaran Guru dan Tenaga Administrasi

Pemerintah Filipina juga melakukan terobosan dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan bangsa Moro melalui sebuah program yang dikenal dengan "Pendidikan untuk Perdamaian dan Pengembangan Kota Mindanao". Program ini bentuk akomodasi dari aspirasi masyarakat Filipina yang beragama Islam di antaranya dengan pengiriman guru dan tenaga administrasi dalam satu tahun selama tiga minggu ke Amerika Serikat. Program ini berlangsung sejak tahun 2005 dan berakhir pada tahun 2007.

Program pengiriman guru dan tenaga administrasi ini diikuti oleh kelompok guru yang diperkenalkan berbagai hal tentang Amerika Serikat seperti landasan pendidikan Amerika, pembelajaran partisipatory, persiapan siswa menjadi warga negara yang baik, pengembangan kurikulum integrasi, pendidikan nilai, pengaturan prioritas untuk program sekolah, manajemen keuangan sekolah, pengembangan sumber daya manusia dan lain-lain.

Program pemerintah Filipina ini berujuan untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, membantu menciptakan pemahaman guru antara minoritas muslim dengan kelompok mayoritas Kristen. Di samping itu terdapat lima hal penting dari program tersebut yaitu: Pertama, teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, pendidikan madrasah, pendidikan perdamaian. Keempat, sejarah dan budaya masyarakat Mindanao dan Kelima, pelatihan guru madrasah. (Nasir, 2019)

5) Sistem pendidikan islam di filipina

Madrasah di Filipina memiliki dinamika dan sistem yang berbeda antara lain sebagai berikut:

- a. Madaris, *DepEd Privat Schol* yang merupakan madrasah swasta dari pemerintah;
- b. *Alive Program Public School*, yaitu sekolah negeri;
- c. *Weekend Madrasah*, yaitu sekolah akhir pekan yang dapat diakses semua usia

- diberbagai level/kelas;
- d. Independen Madrasah, yaitu madrasah yang berdiri sendiri tanpa campur tangan pemerintah. (Suhendra, 2020)

Adapun pelajaran yang ditrapkan di madrasah Filipina dari tiga jenis madrasah yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu
Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu umumnya ditujukan bagi siswa yang bersekolah umum di pagi hari. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup al-quran, hadis, tauhid, fiqh, sirah, qawaidullughah, tajwid, imra dan qira'ah.

- b. Madrasah Diniyah Reguler
Madrasah Diniyah Reguler diselenggarakan lima hari dalam satu pekan. Madrasah ini mengasuh taman kanak-kanak (2 tahun), ibtdaiyah (6 tahun), mutawasithah (3 tahun) dan tsanawiyah (3 tahun). Mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab seperti tafsir, nahwu, tauhid, hadis, tafsir ibnu katsir, subulussalam, matan al-jurmiyah dan lain-lain.

- c. Madrasah Integrasi
Madrasah ini merupakan hasil pembaruan dengan mengembangkan dua jenis pendidikan yaitu agama dan umum.30 Pengintegrasian madrasah ke sistem pendidikan di Filipina telah dilaksanakan sejak tahun 1982. Madrasah mendapat pengakuan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga (*The Ministry of Education, Cultural, and Sport- MECS*). Dengan masuknya madrasah ke dalam sistem pendidikan Filipina, maka pemerintah melaksanakan kegiatan:

- 1) Memperbaiki staf pengajar dan fasilitas lembaga madrasah;
- 2) Memperkuat dan mengembangkan program Islamic Studies diberbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Mindanao;
- 3) Memperkuat dan mendirikan program pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan pertama kali pada tahun ajaran 2005/2006. Bersamaan dengan itu Standard Madrasa Curricula (SMC) juga mulai diujicobakan di madaris swasta.

Pemerintah Filipina memiliki kurikulum

standar yang ditetapkan oleh Depertemen Pendidikan (*DepEd*) seperti kurikulum pendidikan dasar K-12 (*Kinder to Grade 12*) dengan terintegrasinya masdrasah dalam sistem pendidikan Filipina, maka madrasah dapat menggabungkan K-12 dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan al-Quran, sunnah, bahasa Arab, akidah, fikih dan sejarah Islam dalam berbagai jenjang pendidikan. (Nurhidayati, 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkap bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia dan Filipina merupakan upaya yang inovatif untuk memperkuat pemahaman agama dan melestarikan budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal, kedua negara telah berhasil menciptakan model pendidikan yang relevan dan inklusif. Namun, tantangan seperti globalisasi dan modernisasi menuntut adaptasi yang terus-menerus. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan ini dan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di kedua negara. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, antara lain melalui penyediaan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, dan pengembangan infrastruktur pendidikan yang memadai. Selain itu, perlu dilakukan dialog yang lebih intensif antara para pembuat kebijakan, ulama, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan agama terus relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dan Filipina. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan model pendidikan ini.

Saran

Perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Saifullah S. "Umat Islam di Filipina Selatan; Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi" *Jurnal Islamica*. Vol 3 No 1 September 2008.
- Afif. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3177>
- Aman. (nd). Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku "Muhammad Sang Inspirator Dunia" Nuansa Baru Sirah Nabawiyah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77145>
- Arita, Maratun, & Nugraheni. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2727>
- Astuti.(2021).Berbakti kepada orangtua dalam ungkapan hadist. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14255>
- Ahsani, Blandina, Claudia, & Yosina. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster. <https://repository.iaknambon.ac.id/media/file/30-07-24-03-58-35>.
- Alifia, & Ari. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. <https://core.ac.uk/download/pdf/479927001.pdf>
- George S, M. 2012. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Indeks.
- Hesti, Nuri, Annuriana, Siti, & &. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (berpikir kritis,kreatif,komunikasi,&kolaboratif) . <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/35810>
- Imam, & Moh. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM . <https://ojsid.my.id/index.php/JSSTEK/article/view/32>
- Irmayanti, Azizah Putri, et al. "UPAYA GURU FIQIH MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU BERBASIS ISLAM DI MAN 2 PADANG." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8.1 (2024): 21-41.
- Kamila. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar . <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Makmun. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226>
- Muhammad, Annisah, Inayah, Najmi, Nadia, Novelty, & Evan. (2024). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dimasjid Nurul Islamiyah Sungai Choh Negeri Selangor Malaysia. <https://siducat.org/index.php/menyala/article/view/1333>
- Musanna, Al. 2012. Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. XVIII No. III, h. 328-341
- Mustaghfirin. (nd). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11228>
- Mutadlo, Muhammad. "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina" *Jurnal Edukasi*, Vol 13 No 1 April 2015.
- Meta, & Lailan. (2023). Studi Pendidikan Islam di Filipina. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/754
- Nasir, Muhammad. "Dinamika Islam di Filipina". Hadhrah; *Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Vol 13 No 1 Juni 2019
- Nurhidayati. (2023). Pengembangan kurikulum. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7480/1/Pengembangan%20Kurikulum%20Full.pdf>
- Pidarta, M. 2009. Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Pingge, Heronimus Delu. "Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah." *Jurnal Edukasi Sumba* 1.02 (2017).
- Rustam Rustam and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL," *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (July 2, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1366>.
- Rofia, Muhammad, Muh, Ahmad, & Muhammad. (2024). Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/7221>
- Rohman. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>
- Rossi Delta Fitriana, "Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam)", *Jurnal at-Ta'lim*, Vol 17 No 2 Juli 2018. 238
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, & Qiqi. (2020). Analisis kebijakan penguatan karakter pendidikan dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Suhendra. (2020). Posisi Madrasah dan Pesantren dalam Politik Pendidikan di Indonesia. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/2704>
- Sepriadi, & Rasmi. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/jmksp/article/view/147>
- Tanis. (2013). Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3564>
- Wiwin, & Trisna. (2024). Tradisi "Panjang Jimat" Kasepuhan Cirebon dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa. <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/5746>
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai arakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. III, h. 329-339.